

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran adalah pedoman hidup manusia. Sebagai suatu pedoman, seyogyanya al-Quran dipahami dan diamalkan isi kandungannya di dalamnya. Agar memahami al-Quran lebih mudah, maka tugas manusia diutamakan untuk bisa membaca kemudian menghafalkannya.

Menghafal al-Quran adalah salah satu cara yang ditempuh manusia supaya dekat dengan petunjuk-petunjuk pada al-Quran, sehingga lebih mudah mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari (Abdulwaly, 2019b). Aktifitas menghafal merupakan proses mengulang materi baik dengan membaca atau mendengar (Susianti, 2016). Jadi, seseorang bisa hafal al-Quran disebabkan mengulang-ngulang ayat-ayat al-Quran dengan cara membaca dan mendengar. Hal ini melatih penglihatan dan pendengaran yang berhubungan langsung dengan otak. Sehingga membuat otak seseorang memiliki kapasitas penyimpanan informasi yang tinggi.

Dalam proses menghafal, tidak terlepas dari tahsin dan tajwidnya. Hal ini akan berdampak pada kualitas hafalan al-Qurannya kelak. Karena menghafal al-Quran bukan sekedar memasukkan ayat-ayat al-Quran pada ingatan seseorang tetapi bagaimana agar benar-benar berkualitas hafalan dari sudut isi bacaannya (Abdulwaly, 2019).

Menghafal al-Quran hukumnya fardu kifayah. Yaitu kewajiban yang ditujukan pada umat muslim untuk dikerjakan, akan tetapi jika kewajiban itu sudah dilaksanakan oleh sebagian muslim, maka kewajiban bagi yang lain menjadi gugur. Maksudnya, sebagian yang mengerjakan perbuatan tersebut mendapat pahala dan yang tidak melakukan tidak mendapat dosa serta tidak mendapat apa-apa. Perintah untuk melakukan fardu kifayah ini sesuai dengan firman Allah swt dalam Qs. Al-Imran : 104.

وَأَتَىٰكُمْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung” (Syamil Al-Quran untuk Wanita, 2009).

Walaupun fardu kifayah, banyak sekali orang yang bertekad kuat menjadi penghafal al-Quran. Hal ini disebabkan, karena mereka sudah faham mengenai keutamaan-keutamaan menjadi penghafal al-Quran. Salah satu keutamaannya adalah Penghafal al-Quran akan mendapat *syafaat* atau pertolongan di akhirat kelak, sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang artinya : “ *bacalah al-Quran, karena sesungguhnya ia akan datang pada hari kiamat nanti sebagai pemberi syafaat bagi ashabnya/sahabatnya.*” (HR.Muslim) (Abdulwaly, 2019).

Dalam proses menghafal tidak selalu berjalan dengan baik, ada berbagai permasalahan yang dihadapi para santri. Adapun permasalahannya adalah sebagai berikut:

1. Susah masuk kedalam ingatan

Tidak semua ayat al-Quran mudah masuk dalam ingatan, dan tidak semua juga sulit masuk ke dalam ingatan. Keduanya hadir dalam dunia menghafal al-Quran. Terkadang ditemukan bagian hafalan yang ayat-ayatnya jarang ditemui. Sehingga memerlukan cukup waktu yang lama untuk bisa lancar dihafalnya.

2. Cepat bosan/jenuh

Karena susah masuk ke dalam ingatan, hal ini terkadang membuat penghafal menjadi bosan atau jenuh. Selain itu, jenuh juga disebabkan karena lingkungannya atau tempat halaqahnya tidak berubah - ubah.

3. Cepat lupa

Hafalan-hafalan yang telah dimiliki seharusnya bisa dipakai untuk shalat. Ketika tidak diamalkan dalam shalat, maka yang terjadi ialah cepat lupa. Dan ketika lupa, harus menghafal ulang sampai benar-benar masuk ke dalam ingatan.

4. Mengantuk

Karena sibuk seharian dari aktifitasnya, terkadang mengakibatkan ketika waktu halaqah rasa kantuk datang dan akhirnya tidur. Sehingga menambah hafalan ataupun mengulang hafalan tidak dilakukannya. Menyebabkan tidak ada hafalan yang nambah, dan tidak menguatkan hafalan yang telah dimilikinya. Selain sibuk, rasa kantuk pun hadir karena kekenyangan, begadang, pola istirahat yang kurang dan lain-lain.

5. Malas mengulang-ngulang hafalan/*muraja'ah*

Hal ini terjadi diakibatkan karena penghafal kala sibuk beraktifitas hingga tidak disiplin dalam mengulang hafalan. Bahkan tidak menargetkan waktu khusus untuk *muroja'ah*.

6. Bacaan masih belum baik, dan lain-lain.

Dalam menghafal al-Quran tidak terlepas dari kelancaran tajwid dan makhorijul hurufnya. Hal ini akan berpengaruh pada kualitas hafalannya. Sehingga dianjurkan ketika menghafal juga memperbaiki bacaan baik dalam aspek tajwid maupun makhorijul hurufnya. (Informasi tersebut diperoleh ketika wawancara dengan santri akhwat *takhasus*).

Dari semua permasalahan diatas, pada intinya terletak pada kurangnya motivasi yang dimiliki para penghafal al-Quran. Sebab, jika motivasi diterapkan dalam proses menghafal al-Quran maka akan tercermin pada ketekunan yang tak mudah patah dalam mencapai kesuksesan, meskipun dihadang banyak sekali permasalahan diatas. Semakin besar keinginan seseorang dan semakin tepat motivasi yang diberikan maka semakin mempermudah dalam mencapai keberhasilan dalam menghafal al-Quran (Wulandari, 2018).

Untuk mewujudkan timbulnya motivasi pada diri santri dalam menghafal al-Quran adalah dengan cara menggunakan metode menghafal yang tepat. Sebab metode merupakan alat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tanpa metode, maka akan dialami kesulitan dalam menghafal al-Quran (Syaiful Bahri, 2006).

Pada saat ini, berbagai macam metode banyak diterapkan di pesantren *tahfidz*. Metode tersebut memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan suatu metode ialah apakah sudah dapat berpengaruh terhadap motivasi santri dalam menghafal al-Quran atau belum, sehingga bisa memotivasi para santri lebih giat lagi dalam menghafal al-Quran.

Pesantren *tahfidz* Rumah Quran Indonesia menerapkan metode menghafal berupa metode *tasmi'* dan metode jari (*smart tahfidz*). Metode *tasmi'* digunakan santri ketika mereka menghafal kembali ayat – ayat yang telah disetorkannya sedangkan metode jari (*smart tahfidz*) dipakai santri ketika *ziyadah* atau menambah hafalan. Diharapkan kedua metode ini mampu memberikan motivasi yang besar pada diri santri baik menambah hafalan maupun menghafal ayat al-Quran yang telah disetorkan sebelumnya. Akan tetapi, pada penelitian ini peneliti lebih memfokuskan kepada metode *tasmi'* yang digunakan untuk menghafal kembali ayat yang telah disetorkan.

Tasmi' adalah memperdengarkan hafalan seseorang kepada orang lain baik santri lain atau ustadzah/*musyrifah*, dengan jumlah beberapa halaman al-Quran atau beberapa juz. *Tasmi'* ini dirasa berperan penting dalam menunjang hafalan yang dimiliki santri berkualitas. Hafalan berkualitas lebih baik daripada yang berkuantitas. Hafalan berkualitas adalah hafalan sempurna yang dimiliki seseorang sampai hafal nomor ayat, nomor halaman, letak ayat, keterkaitan ayat satu dengan ayat lainnya (Abdulwaly, 2019).

Metode *tasmi'* ini dilakukan di depan santri dan *musyrifah* / ustadzah. Dengan demikian santri akan menyiapkan hafalan yang lancar dan baik. Disamping menghafal secara pribadi, santri pun mengulang hafalan bersama-sama dengan santri lainnya. Sehingga diharapkan memiliki hafalan yang berkualitas.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada saat observasi ke lapangan, bahwa di satu pihak para santri harus menghafal kembali hafalan yang telah disetorkan sebelumnya untuk persiapan *tasmi'* yang dilakukan setiap 1 bulan sekali dan di pihak lain para santri dituntut untuk menambah hafalan baru yaitu minimal 2 halaman dalam sehari. Menambah

hafalan maupun menghafal kembali ayat yang telah disetorkannya itu berbeda baik juz, surat maupun halamannya. Misalnya menambah hafalan juz 26, dan menghafal kembali juz 29. Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui seberapa besar motivasi santri dalam menghafal kembali ayat –ayat yang telah disetorkan terhadap adanya metode *tasmi'* ini disamping para santri harus menambah hafalan baru.

Dengan demikian, peneliti sangat tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai hal tersebut yang tertuang dalam sebuah judul “Pengaruh Penerapan Metode *Tasmi'* terhadap Motivasi Santri dalam Menghafal Al-Quran di Rumah Quran Indonesia”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah penerapan metode *tasmi'* di Rumah Quran Indonesia (RQI)?
2. Bagaimanakah motivasi santri dalam menghafal al-Quran di Rumah Quran Indonesia (RQI)?
3. Apa pengaruh metode *tasmi'* terhadap motivasi santri dalam menghafal al-Quran di Rumah Quran Indonesia (RQI) ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penerapan metode *tasmi'* di Rumah Quran Indonesia (RQI)
2. Untuk mengetahui motivasi santri dalam menghafal al-Quran di Rumah Quran Indonesia (RQI)
3. Untuk mengetahui pengaruh metode *tasmi'* terhadap motivasi santri dalam menghafal al-Quran di Rumah Quran Indonesia (RQI)

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis :
 - a. Menambah khasanah pengetahuan bagi dunia pendidikan Islam
 - b. Menambah teori ilmu pengetahuan bagi para penghafal al-Quran
2. Manfaat Praktis :
 - a. Bagi penulis, diharapkan dengan penelitian ini bertambah pengetahuan dan pengalaman tentang menghafal al-Quran

- b. Bagi lembaga, diharapkan dari penelitian ini pesantren dapat mengembangkan metode tersebut agar didapat hasil yang optimal.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dari hasil penelitian ini dijadikan sebagai acuan atau referensi agar lebih berkembang lagi pemikiran tentang menghafal al-Quran.

E. Kerangka Berfikir

Metode pembelajaran adalah suatu cara penyajian informasi/materi ajar kepada penerima informasi/peserta didik. Ada tiga syarat penting untuk terjadinya proses belajar mengajar yaitu peserta didik sebagai penerima informasi/materi ajar, informasi/materi ajar yang berupa hal-hal yang akan disampaikan kepada peserta didik, dan pendidik/pengajar sebagai penyampaikan informasi atau materi ajar (Daryanto, 2013).

Metode dan motivasi saling mempengaruhi, seperti yang dinyatakan (Komarudin, 2015). Apabila bahan pelajaran disajikan secara menarik, besar kemungkinan motivasi siswa akan meningkat. Motivasi berhubungan erat dengan emosi, minat, dan kebutuhan siswa. Tujuan intruksional yang telah dirumuskan sesuai dengan kebutuhan siswa apabila cara penyampaiannya tidak menarik bagi siswa dalam arti motivasi siswa sangat rendah, tidak jarang terjadi kegagalan bagi siswa juga bagi guru, dalam arti interaksi edukatif tidak terjalin. Hal ini disebabkan karena kedudukan metode itu sendiri sebagai alat motivasi ekstrinsik (Syaiful Bahri, 2006).

Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan. Perumusan ini mengandung tiga unsur yang saling berkaitan yaitu motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi, motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan, dan motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan (Oemar, 2013).

Metode *tasmi* ialah suatu cara yang berupa memperdengarkan hafalan yang telah dihafalkan secara berulang-ulang kepada sesama santri atau ustadzah (A. Wahid, 2012). Selain memperdengarkan, metode *tasmi* juga merupakan salah satu metode untuk menjaga hafalan yang telah dimiliki santri. Berdasarkan

tujuannya, metode ini dapat diketahui letak kesalahan ayat-ayat yang telah dihafalkan, kemudian diadakan perbaikan. Metode *tasmi'* memiliki 3 indikator, yaitu sebagai berikut :

1. Kelancaran (hafalan ayat-ayat al-Quran yang dilafalkan tidak banyak yang salah)
2. Ketercapaian target (hafalan yang *ditasmi'kan* apakah sesuai dengan target yang telah ditentukan)
3. Ketepatan tajwid (tajwid dilafalkan sesuai dengan kaidahnya).

Dari indikator diatas, dapat dijadikan acuan untuk menilai akan pengaruh motivasi terhadap metode *tasmi'* dalam menghafal al-Quran terkhusus mengulang hafalan yang telah dimiliki.

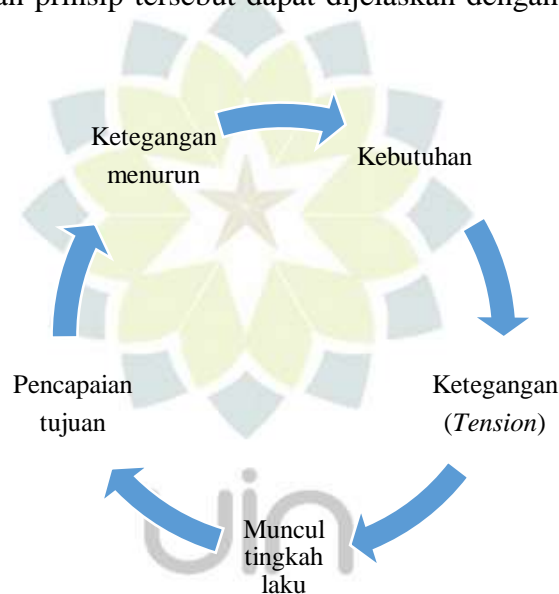
Metode *tasmi'* ini memiliki kelebihan dibanding dengan metode menghafal lainnya. Kelebihannya yaitu metode ini bisa menjadikan menghafal kembali ayat – ayat yang telah disetorkan terasa mudah, metode ini membuat penghafal al-Quran bisa *tartil* dalam melafalkan maupun membaca al-Quran, metode ini membuat penghafal bisa dengan cepat mahir dalam membaca maupun menghafal dengan benar dan metode ini membuat hafalan terjaga, karena dipelihara dengan cara terus menerus mengulang-ngulang hafalannya (Wiwi A. Wahid, 2014).

Selain kelebihan, metode ini juga memiliki kekurangan. Diantara kekurangannya tersebut adalah metode ini tidak bisa dilaksanakan secara individu, karena diharuskan memiliki teman atau partner, metode ini memerlukan waktu yang tidak singkat dan metode ini kurang tepat jika digunakan pada penghafal yang memiliki kekurangan dalam hal pendengaran (Wiwi A. Wahid, 2014).

Motivasi sangat penting bagi setiap individu. Karena dengan motivasi, seseorang terdorong untuk melakukan suatu hal. Hal disini, ditujukan untuk memenuhi tujuan yang hendak dicapai. Tanpa adanya tujuan, maka motivasi tidak akan timbul dari dalam diri seseorang. Hal ini sebagaimana (Wayan, 1985), bahwa motivasi adalah suatu keadaan seseorang untuk melakukan suatu

aktifitas karena adanya tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, motivasi berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai.

Prinsip motivasi itu muncul karena adanya keseimbangan, dan keseimbangan yang pertama muncul adalah yang bersifat biologis. Keseimbangan yang ada harus terpenuhi, jika tidak maka akan terjadi ketidakseimbangan. Prinsip apapun yang mendasari motivasi ini, sesungguhnya seseorang akan terdorong meregulasi perbuatannya untuk mencapai tujuan. Prinsip ini disebut regulator. Upaya untuk memenuhi perilaku termotivasi yang dihubungkan dengan prinsip tersebut dapat dijelaskan dengan siklus motivasi berikut ini.



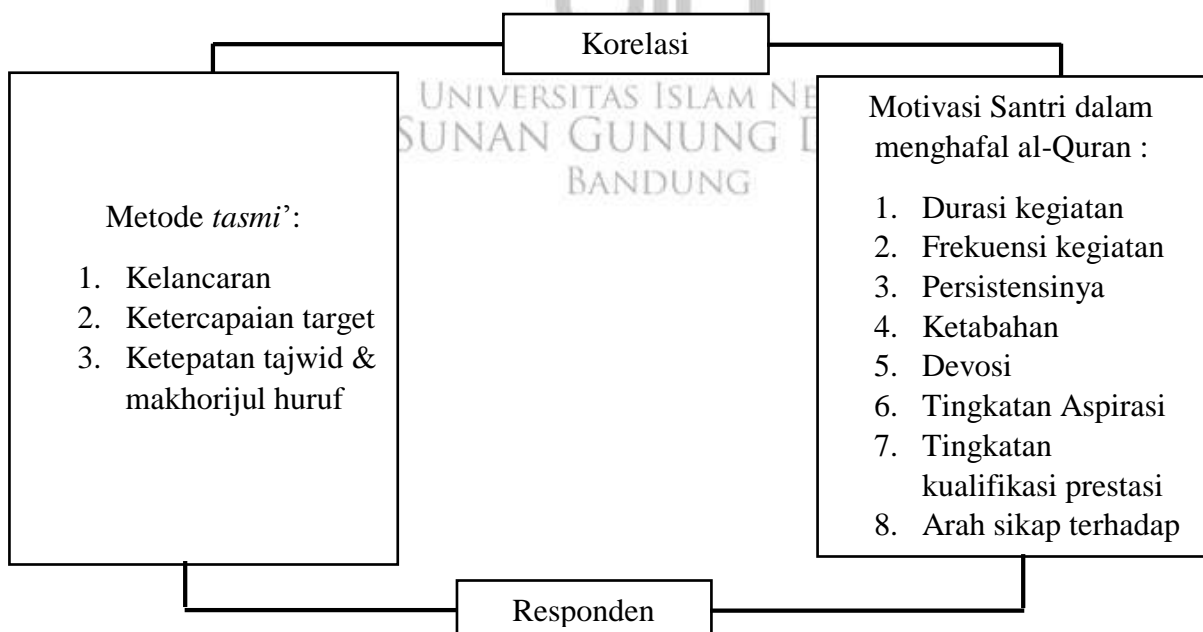
Gambar 1.1 Siklus Motivasi

Gambar diatas tampak bahwa motivasi atau dorongan itu hadir karena adanya suatu kebutuhan. Kebutuhan ini akan disertai dengan ketegangan, karena adanya ketidakseimbangan. Ketegangan ini akan memunculkan tingkah laku untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ketika tujuan ini tercapai, maka ketegangan menurun dan muncullah kebutuhan baru, begitu seterusnya. Jadi sebenarnya, motivasi dalam diri seseorang itu bukan hilang atau tidak ada akan tetapi berkurang (Shaleh, 2009).

Motivasi memiliki beberapa indikator, yang menjadi tolak ukur motivasi yang dimiliki seseorang. Berikut ini adalah indikator-indikator motivasi tersebut :

1. Durasi kegiatannya (berapa lama kemampuan penggunaan waktunya untuk melakukan kegiatan)
2. Frekuensi kegiatan (berapa sering kegiatan dilakukan dalam periode waktu tertentu)
3. Persistensinya (ketetapan dan kekuatannya), pada tujuan kegiatan
4. Ketabahan, keuletan, dan kemampuannya dalam menghadapi rintangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan
5. Devosi (pengabdian) dan pengorbanan (uang, tenaga, pikiran bahkan jiwanya) untuk mencapai tujuan
6. Tingkatan aspirasinya (maksud, rencana, cita-cita, sasaran, atau target dan idolanya) yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan.
7. Tingkatan kualifikasi prestasi atau produk atau output yang dicapai dari kegiatannya (berapa banyak, memadai atau tidak, memuaskan atau tidak)
8. Arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan (suka atau tidak suka, positif atau negatif, baik atau buruk) (Abim Syamsudin Makmun, 2001).

Berdasarkan pemikiran yang telah diutarakan, maka kerangkanya dapat digambarkan sebagai berikut ini :



Gambar 1.2 Kerangka Berfikir

F. Hipotesis

Hipotesis diartikan dengan pernyataan tentatif/ sementara mengenai tingkah laku, fenomena/gejala, kejadian yang akan terjadi atau bisa juga dengan kejadian yang sedang berjalan (Mustafidah, 2012).

Berdasarkan permasalahan yang telah diutarakan diatas dan bertolak pada kerangka berfikir yang telah dikemukakan, maka peneliti bisa mengambil dugaan sementara terhadap permasalahan diatas yaitu “terdapat adanya pengaruh positif yang signifikan antara penerapan metode *tasmi*’ dengan motivasi santri dalam menghafal al-Quran. Pernyataan ini dapat dirumuskan dengan hipotesis statistiknya, yaitu sebagai berikut :

H_0 : Tidak adanya pengaruh positif yang signifikan penerapan metode *tasmi*’ terhadap motivasi santri dalam menghafal al-Quran

H_a : Adanya pengaruh positif yang signifikan penerapan metode *tasmi*’ terhadap motivasi santri dalam menghafal al-Quran

$H_0 : \rho = 0$

$H_a : \rho > 0$

Untuk membuktikan dugaan diatas, maka akan dilaksanakan uji hipotesis nol yang menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh positif yang signifikan antara program *tasmi*’ dengan motivasi menghafal santri. Teknik ini berupa membandingkan t tabel dengan t hitung. Sedangkan untuk prinsip pengujiannya dengan berdasar pada taraf signifikan 5%, yang menyatakan apabila t hitung > t tabel maka uji hipotesis nol ditolak.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang relevan dalam penelitian ini antara lain :

- 1. Penelitian dari Dwi Wulandari (2018), jurusan PAI, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini berjudul “ Pengaruh Metode Nashr terhadap Motivasi Menghafal Al-Quran siswa kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Wajak”.**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi menghafal al-Quran siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah An Nashr Wajak meningkat dengan adanya metode An Nashr dan siswa memiliki motivasi menghafal yang

cukup tinggi dengan prosentase 86,4%. Adanya pengaruh antara metode An Nashr dengan motivasi menghafal al-Quran. Dapat diketahui bahwa taraf signifikansinya sebesar 0,008. Maka disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga metode An-Nashr berpengaruh positif terhadap motivasi menghafal al-Quran.

Persamaan dengan penelitian ini ialah sama-sama meneliti tentang motivasi menghafal al-Quran. Perbedaannya terletak pada metode yang digunakan, kalau peneliti menggunakan metode *tasmi'* untuk mempengaruhi motivasi santri dalam menghafal al-Qurannya, sedang penelitian ini menggunakan metode An-Nashr.

2. Penelitian dari Nur'aini, jurusan PAI, IAIN Tulungagung, 2018, yang berjudul “ Penerapan Metode Tahfidz dalam Meningkatkan Hafalan Al-Quran Siswa di MAN 3 Tulungagung”.

Hasil penelitiannya ialah salah satu metode *tahfidz* yang diteliti adalah metode *tasmi'*. Faktor pendukung pelaksanaan metode di MAN 3 Tulungagung adalah adanya teman yang menyimak, yang selalu mendukung. Dan faktor penghambatnya adalah rasa malas dan ketika teman sebangku tidak masuk kelas.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan, persamaannya ialah sama-sama meneliti metode *tasmi'*. Sedangkan perbedaannya yaitu peneliti ini meneliti penerapan metode *tasmi'* Sedangkan peneliti akan meneliti pengaruh penerapan metode *tasmi'* dan itu dilakukan pada santri menghafal al-Quran bukan siswa MAN.

3. Penelitian dari Yulaikah, jurusan PAI, IAIN Tulungagung, tahun 2015, yang berjudul “Pelaksanaan Metode *Tasmi'* dan *Muraja'ah* dalam Menghafal Al-Quran di SD Islam Al-Azhar Kedungwaru Tulungagung”.

Hasil dari penelitian ini ialah metode *tasmi'* yang dilaksanakan di SD Islam Al-Azhar berupa menunjuk ayat yang dibaca, berhadapan dengan temannya, saling menyimak bacaan teman, dan setoran. Adanya faktor pendukung dan penghambat pada metode ini, faktor pendukung berupa

mempunyai target hafalan, motivasi dari guru dan orang tua, berdoa agar sukses menghafal al-Quran dan adanya buku prestasi. Sedangkan faktor penghambatnya ialah ayat-ayat yang panjang, kurang lancar dalam melafalkan ayat, dan terdapat ayat mutasyabihat. Solusi dari hambatan ini ialah adanya pembinaan guru, menggunakan mushaf yang sama, pembiasaan shalat dhuha, dan adanya pondok yang dipersiapkan sekolah.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan peneliti. Persamaannya ialah sama-sama meneliti metode *tasmi'*, perbedaannya ialah peneliti ini meneliti tentang pelaksanaan metode *tasmi'* dalam menghafal al-Quran di SD Islam Al-Azhar sedangkan peneliti akan meneliti tentang pengaruh penerapan metode *tasmi'* terhadap motivasi santri dalam menghafal al-Quran.

4. Penelitian dari Khusnadhya Hannif Iriyanti, jurusan PAI, IAIN Salatiga, tahun 2018, yang berjudul “Implementasi Metode *Tasmi'* dan *Takrir* dalam Hafalan Quran (Studi Kasus Santriwati *Islamic Boarding School Of Darul Bawen Tahun 2018*)”

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, (1) proses implementasi metode *tasmi'* dan *takrir* dalam menghafal al-Quran di IBS Darul Fikri Bawen telah berjalan dengan sangat baik, hal ini berdasarkan adanya realita bahwa proses menghafal al-Quran menggunakan kedua metode tersebut, walaupun belum sempurna dan masih ada beberapa hambatan. (2) faktor pendukung dalam menghafal al-Quran di IBS Darul Fikri Bawen antara lain : adanya motivasi dari orang tua, adanya motivasi dari guru, mempunyai target dalam menghafal al-Quran, selalu berdoa agar dimudahkan dalam menghafal al-Quran serta adanya lembar evaluasi. Sedangkan faktor penghambatnya ialah : kurangnya kesungguhan dalam menghafal al-Quran, mengalami pubertas, lelah, tingkat kecerdasan berbeda-beda, serta adanya ayat-ayat *mutasyabihat*.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan peneliti. Persamaannya ialah sama-sama meneliti metode *tasmi'*, perbedaannya ialah peneliti ini meneliti tentang implementasi metode *tasmi'* dalam

menghafal al-Quran di IBS Darul Fikri sedangkan peneliti akan meneliti tentang pengaruh penerapan metode *tasmi'* terhadap motivasi santri dalam menghafal al-Quran.

5. Penelitian dari Yuyu Wahyudin, jurusan PAI, UIN Sunang Gunung Djati Bandung, tahun 2019, yang berjudul “Penerapan Metode *Tasmi'* dalam Pembelajaran Tahsin Tahfidz untuk Meningkatkan Hafalan Al-Quran”

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, 1) Proses penerapan metode *tasmi'* dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan dengan tingkat keterlaksanaan 74,99% termasuk dalam kategori baik. 2) Hasil hafalan al-Quran setelah menggunakan metode *tasmi'* memiliki nilai rata-rata sebesar 86,94% termasuk dalam kategori sedang. 3) Pengaruh penerapan metode *tasmi'* terhadap hafalan al-Quran memiliki skor N-Gain 0,55 termasuk dalam kategori sedang. Hasil penghitungan data hasil belajar diperoleh nilai t_{hitung} 2,24 dan nilai t_{tabel} 2,01. Karena nilai $t_{hitung} >$ nilai t_{tabel} , maka H_0 ditolak. Artinya hasil belajar antara kelompok kelas eksperimen dan kelas kontrol terdapat perbedaan. Dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *tasmi'* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hafalan al-Quran mahasiswa Rumah Tahfidz Quran UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan peneliti. Persamaannya ialah sama-sama meneliti metode *tasmi'*, perbedaannya ialah peneliti ini meneliti tentang penerapan metode *tasmi'* dalam pembelajaran tahsin tahfidz untuk meningkatkan hafalan al-Quran sedangkan peneliti akan meneliti tentang pengaruh penerapan metode *tasmi'* terhadap motivasi santri dalam menghafal al-Quran.